

## Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja *Broken Home*

Aswina Mayang Safitri<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *Divorce is divorced life or life separation between husband and wife as a result of their failure to carry out their respective roles. Adolescence is a period that is vulnerable to things that are full of conflict and mood swings, especially if the problems faced are about their parents' divorce. Forgiveness is a form of manifestation of valuable personal assets and actions to resolve conflicts or problems among adolescents. Forgiveness itself has several stages and influencing factors. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method. The data collection method uses interviews and observations on sampling which have criteria of adolescents aged between 10-22 years with divorced families. The purpose of this study was to determine the process of forgiveness and the factors that influence forgiving behavior in broken home teenagers. The results showed the process of forgiving behavior that occurred on the subject, one subject was still not feeling disappointed because of the divorce of his parents (uncovering stage or disclosure), and the three other subjects had been able to accept the fact that his father and mother had separated (decision stage or decision). The factors that influence forgiving behavior in broken home adolescents in this study are the type of personality, religiosity, the quality of relationships with perpetrators, and empathy*

**Keywords:** *divorce, forgiveness and teenager.*

**ABSTRAK.** Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan perannya masing-masing. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap hal-hal yang penuh konflik dan perubahan suasana hati, apalagi jika permasalahan yang dihadapi itu mengenai perceraian orang tua mereka. Perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk manifestasi tindakan dan aset pribadi yang berharga untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan di kalangan remaja. Forgiveness sendiri memiliki beberapa tahapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi pada sampling yang memiliki kriteria remaja yang berusia antara 10- 22 tahun dengan keluarga yang bercerai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses memaafkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home. Hasil penelitian menunjukkan proses perilaku memaafkan yang terjadi pada subjek adalah, satu subjek belum masih merasa kecewa karena perceraian orang tuanya (tahap uncovering atau pengungkapan), dan ketiga subjek lain sudah dapat menerima kenyataan bahwa ayah-ibunya telah berpisah (tahap decision atau keputusan). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan dengan pelaku, dan empati

**Kata Kunci:** perceraian, perilaku memaafkan, remaja

---

<sup>1</sup> Email: Mayank\_pix@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Perceraian seringkali dianggap penyelesaian yang tepat untuk mengakhiri hubungan rumah tangga yang tidak kondusif, dan tidak sedikit suami-istri yang mengakhiri jalinan mereka dengan perceraian. Bennet (dalam Dewi, 2006) mengemukakan, perceraian adalah pemutusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara legal (hukum). Sepertiga perkawinan pertama dalam sepuluh tahun terakhir berujung pada perceraian. Konsekuensi dari tingginya angka perceraian tersebut adalah, ditemukannya lebih dari satu juta anak terlibat dalam situasi perceraian setiap tahunnya (Putri, 2012). Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, juga menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak (Dagun, 2004).

Data dari Pengadilan Agama Samarinda menyatakan, bahwa angka kasus perceraian terhadap perkawinan dari tahun-tahun terakhir menunjukkan angka yang cukup besar. Tahun 2012 kasus perceraian yang terjadi mencapai angka 1.610 perkara, kasus perceraian tahun 2013 ditemukan adanya peningkatan jumlah tapi tidak signifikan dengan angka 1.611 perkara, dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali dengan angka 1.624 perkara.

Masalah perceraian memang tidak hanya dirasakan oleh orang tua yang mengalaminya, hal ini tentunya juga memiliki dampak terhadap anak terutama di masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sebab orang tua merupakan contoh (*role model*), panutan dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama perkembangan psikis dan emosi, perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan (Willis, 2008). Santrock (2007) menjelaskan, remaja dari keluarga yang bercerai lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri, akademis, kurang memiliki tanggung-jawab sosial, berhubungan dengan teman sebaya yang antisosial, putus sekolah, menggunakan obat-obatan, dan aktif secara seksual di usia dini, jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Perceraian orang tua dimaknai anak-anak

terutama remaja sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan mereka, bahkan seringkali mereka merasa lebih sakit daripada orang tua. Ketika seseorang merasa disakiti, dirugikan, atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain, maka kesejahteraan emosinya terganggu. Bagi kebanyakan remaja, perceraian orang tua membuat keterkejutan sekaligus terganggu. Masalah yang ditimbulkan pada fisik tidak terlalu tampak, bahkan bisa dikatakan tidak ada karena ini sifatnya psikis. Akan tetapi, ada juga yang berpengaruh terhadap fisik, setelah remaja tersebut mengalami beberapa akibat dari tidak terkendalinya psikis atau kepribadian yang tidak terjaga dengan baik. Sebagai contoh, seringkali remaja mengonsumsi minuman beralkohol, maka lambat-laun akan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh yang akhirnya menimbulkan sakit (Putri, 2012).

Arthasari (2010) menambahkan, remaja yang orang tuanya bercerai dominan memiliki emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit hati selama periode waktu tertentu, yang akan mengekspresikannya dengan cara menunjukkan sikap bermusuhan kepada pihak yang menimbulkannya. Memaafkan (*forgiveness*) merupakan cara yang baik untuk mengatasi berbagai dampak buruk dari perceraian orang tuanya. Remaja harus berusaha tidak menyalahkan keputusan orang tua untuk bercerai yang membuat mereka tidak dapat merasakan lagi kebersamaan dalam keluarga yang utuh. Remaja sebagai anak harus berusaha aktif membangun kembali hubungan antara dirinya dengan kedua orang tuanya, dengan terlebih dahulu melupakan kesalahan yang dilakukan orang tua atas keputusan mereka bercerai (Arthasari, 2010). Memaafkan adalah kemampuan untuk melepaskan pikiran dan hati dari semua masa lalu yang menyakitkan, semua perasaan atau rasa bersalah. Memaafkan mampu mengalahkan kemarahan dan mampu menghilangkan pikiran untuk melakukan balas dendam kepada seseorang yang telah menyakitinya.

Hargrave dan Sells (Hadriami, 2008) menyimpulkan, *forgiveness* merujuk pada terlepasnya seseorang dari kemarahan di pikirannya, serta kesembuhan terhadap luka-luka hati, dan tidak ada balas dendam. Ada unsur melepaskan dari kemarahan (afeksi negatif) dan tercipta kembali hubungan, yang berarti adanya rekonsiliasi dengan munculnya kepercayaan, sembuhnya luka, dan kehilangan motivasi balas dendam. Artinya yaitu, *forgiveness*

tidak hanya terjadi di tahap afeksi, tetapi juga pada tahap perilaku, yang mana korban berani membangun kembali hubungan dengan situasi yang positif. Memaafkan adalah proses (atau hasil dari sebuah proses) yang melibatkan perubahan dalam emosi maupun sikap pada individu terhadap pelaku yang menyakitinya. Sebagian besar para ahli mengatakan, adanya kesengajaan dan proses sukarela yang didorong untuk membuat keputusan memaafkan tersebut (Denmark dkk, 2006).

Menurut Smedes (Wardhati dan Faturrahman, 2009) proses memaafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Tahapan perilaku *forgiveness* individu tidaklah sama, oleh karena itu proses maafkan memiliki sifat adaptif, artinya tidak harus sesuai urutan yang telah dijabarkan oleh Enright dan Coyle (Nashori, 2009). Dalam penjelasannya, terdapat empat tahapan proses memaafkan; *uncovering, decision, work, outcome or deeping*. Dari semua data awal ini dapat ditafsirkan, bahwa masing-masing subjek memiliki perbedaan tahapan *forgiveness*. Ada yang telah sampai pada tahap keputusan untuk menerima fakta perceraian orang tua, tapi ada pula yang terus-menerus merasa tersakiti dan seringkali membuatnya sulit untuk memaafkan.

Keputusan memaafkan pada satu individu dengan individu lain pasti memiliki berbagai perbedaan, tidak semua orang memiliki faktor yang sama untuk bisa memaafkan, hingga mengiklaskan apa yang telah terjadi dengan mudah. Perbedaan individu tentu tidak dapat dikesampingkan begitu saja, apalagi dalam hal memaafkan, ini merupakan sesuatu yang sangat individual (idealis). Penelitian dalam pandangan subjektif (fenomenologi) berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Hal demikianlah yang menjadikan metode fenomenologi sebagai garis fokus dalam penelitian mengenai perilaku *forgiveness* dan remaja yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi mengenai proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku *forgiveness* pada remaja *broken home* di kota Samarinda.

Tujuan penelitian yang diajukan dari proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku *forgiveness* pada remaja *broken home* di kota Samarinda adalah untuk mengetahui proses memaafkan sebagai keputusan yang diambil oleh subjek, memahami bentuk gambaran, maupun kondisi psikologis dari problema yang dialami

subjek dari perceraian orang tuanya, dan mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk memaafkan pada subjek.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perceraian

Menurut Dariyo (2008) perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri.

Dariyo (2008) menjabarkan faktor-faktor penyebab perceraian antara lain yaitu masalah keperawanan, ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup, tekanan ekonomi keluarga, tidak mempunyai keturunan, salah satu pasangan hidup meninggal dunia, perbedaan prinsip (ideologi dan agama).

Lesley (dalam Ihromi, 2004) mengemukakan, bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan, serta secara emosional kehilangan rasa aman. Berbagai macam kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orang tua mereka. Anak akan merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Tidak jarang anak malah menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa merekalah penyebab perceraian kedua orang tuanya. Sementara Landis (dalam Ihromi, 2004) menyatakan, bahwa dampak lain dari perceraian adalah, meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya, di samping anak menjadi inferior terhadap anak yang lain. Sedangkan menurut Gardner (dalam Ihromi, 2004) anak merasakan kepedihan luar biasa dan mendalam, sehingga anak sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya dan kepergian orang tuanya itu dinilai sebagai tanda tidak menyayangi mereka.

### Remaja

Santrock (2007) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Santrock (2007)

menyatakan, remaja merupakan suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur, tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai.

Hurlock (2004) menjelaskan, bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja, antara lain: mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistematis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Menurut Yusuf (2001) terdapat enam karakteristik pada diri remaja, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan kesadaran beragama.

Dagun (2004) berpendapat, tahun pertama perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit. Orang tua tampaknya dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar pada anaknya. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap anak dan keluarga. Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orang tua saja, tetapi juga anak, terutama remaja. Pada remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang sering disebut juga sebagai masa krisis, di mana mulai terjadinya proses pembentukan jati diri. Pada masa peralihan ini, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja juga merupakan periode yang penting, yang mana terjadi perkembangan fisik begitu cepat dan penting disertai cepatnya perkembangan mental, khususnya di awal masa remaja

Memaafkan adalah kesediaan menanggalkan kesalahan yang dilakukan seseorang yang telah menyakiti hati atau melakukan suatu perbuatan salah pada individu lain (dalam McCullough dkk, 2004).

Seseorang tidak mungkin *forgive* (memaafkan) kecuali jika *unforgive* (tidak memaafkan) telah terjadi. *Forgiveness* baru dapat muncul setelah adanya *unforgiveness*, namun orang yang mengalami *unforgiveness* bukan berarti pasti akan mengalami *forgiveness*. *Forgiveness* merupakan suatu cara untuk mengatasi *unforgiveness*.

Perilaku memaafkan merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang, di mana individu yang telah disakiti mampu melepaskan dirinya dari rasa marah, benci, dan takut yang dirasakan serta tidak ingin balas dendam. *Forgiveness* lebih kepada pilihan aktif daripada sekadar pengurangan pasif pada rasa marah atau rasa dendam sepanjang waktu (dalam Sakti dkk, 2012).

Enright dan Coyle (dalam Sakti dkk, 2012) mengembangkan suatu model tahapan memaafkan. Model ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terjadi dalam proses memaafkan. Tahapan tersebut dibagi ke dalam empat fase, yaitu: *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, dan *outcome or deepening phase*.

Kemauan individu untuk memaafkan tidak datang secara tiba-tiba, tapi didukung oleh berbagai faktor. Berikut ini dijelaskan secara lebih rinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *forgiveness* yang dikemukakan McCullough dkk (dalam Wardhati dan Faturochman, 2009). Adapun faktor-faktor tersebut adalah empati, karakteristik serangan, tipe kepribadian, kualitas hubungan dengan pelaku, dan religiusitas.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan dan cara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Mulyana (dalam Kuswarno, 2006) menyebutkan, pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. Sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia, yaitu pendekatan objektif dan subjektif. Subjek dari penelitian ini adalah anak dari orang tua yang telah bercerai, remaja (usia 10 hingga 22 tahun), anak remaja yang ikut salah satu orang tuanya (atau setidaknya pernah bersama salah satu orang tuanya sebelum hidup mandiri tinggal sendiri). Banyak subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang (tiga perempuan, satu laki-laki). Metode

pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat tema tentang proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada anak remaja dengan orang tua yang bercerai. Terdapat beberapa definisi tentang *forgiveness*, Enright *et. al.* (dalam Sari, 2012) melihat perilaku memaafkan sebagai suatu bentuk kesiapan melepaskan hak yang dimiliki seseorang untuk meremehkan, menyalahkan, dan membalas dendam terhadap pelaku yang telah bertindak tidak benar terhadapnya, dan di waktu yang bersamaan mengembangkan kasih sayang, kemurahan hati, bahkan cinta terhadapnya. Perilaku memaafkan adalah upaya membuang semua keinginan pembalasan dendam dan sakit hati, yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali.

Proses *forgiveness* adalah tahapan yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu (dalam Wardhati dan Faturohman, 2009). Terdapat empat tahapan dalam perilaku memaafkan yakni: *uncovering, decision, work, outcome or deepening* (Nashori, 2008). Worthington menjelaskan, bahwa proses pemaafan tidak pasti berjalan secara linier (bersifat fleksibel, artinya tak harus sesuai urutan), dan dapat berbeda dari satu dengan yang lainnya (Sakti dkk, 2012). *Forgiveness* dipengaruhi oleh penilaian korban terhadap pelaku, penilaian korban terhadap kejadian, keparahan kejadian, dan keinginan untuk menjauhi pelaku, disimpulkan ada lima faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, yaitu: empati, karakteristik serangan, tipe kepribadian, kualitas hubungan dengan pelaku, dan religiusitas (Wardhati dan Faturrochman, 2009).

Dari seluruh partisipan yang membantu jalannya penelitian ini, Nam merupakan subjek yang mengalami rasa kekecewaan yang paling berat, dan masih berada pada fase yang sulit menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai (tahap pengungkapan). Hal ini bisa dilihat dari lamanya perceraian kedua orang tuanya, perpisahan ayah-ibunya telah berlangsung selama lebih dari delapan tahun, dan Nam tetap belum dapat menerima fakta tersebut – ia masih sering merasa sedih karena permasalahan ini. Hubungan dengan kedua orang tua pun tidak begitu baik, ia tak dekat

dengan ayah ataupun ibunya. Ia mengaku lebih banyak jalan keluar dengan teman-temannya, atau hanya diam di kamar apabila berada di rumah, dan sangat jarang mengobrol dengan ibunya yang tinggal serumah dengannya. Jarak tempat tinggal yang jauh dengan ayahnya membuat Nam semakin sulit, ia mengaku sangat jarang menghubungi ayahnya meski lewat telepon sekalipun. Orang tuanya bercerai ketika dia berusia dua belas tahun, waktu itu Nam belum memahami apa yang sebenarnya terjadi di keluarganya. Dia tak diminta untuk memilih untuk ikut dengan orang tuanya yang mana, tahu-tahu ibunya membawa Nam pergi dari rumahnya. Saat ia telah paham dengan persoalan di antara kedua orang tuanya, yang Nam rasakan adalah rasa sakit hati yang sulit diatasinya. Meminta penjelasan pun sulit, karena seringkali ia dianggap anak kecil yang belum mengerti urusan orang dewasa.

Perceraian orang tua dimaknai anak-anak terutama remaja sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, bahkan seringkali mereka merasa lebih sakit daripada orang tua atau orang lain ketahui. Oleh sebab itu, semua subjek memiliki perasaan kecewa dan sedih sebagai dampak umum yang terjadi akibat perceraian orang tua mereka. Tipe kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi proses perilaku memaafkan pada seluruh subjek. Keempat subjek memiliki tipe kepribadian yang terbuka – dari pengakuan para partisipan, kepribadian mereka lebih mengarah pada tipe ekstrovert. Religiusitas juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada semua subjek. Masing-masing partisipan memiliki latarbelakang keagamaan yang cukup baik, atau setidaknya memiliki pengetahuan agama yang memadai.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dari tiap-tiap subjek, mendapati hasil yang cukup beragam, para subjek cenderung memiliki perbedaan satu sama lain pada dampak perceraian orang tua mereka, dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan. Sebab pada dasarnya, memaafkan bersifat subjektif, individu satu dengan yang lainnya tentu memiliki keberagaman dalam menghadapi persoalan yang menyangkut dengan perilaku memaafkan itu sendiri, maupun proses, serta faktor yang mempengaruhi. *Forgiveness* merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang, di mana individu yang telah disakiti mampu melepaskan dirinya dari rasa marah, benci, dan takut

yang dirasakan serta tidak ingin balas dendam.

Secara psikologis, perilaku memaafkan akan efektif dan berdampak positif bila ada penuntasan persoalan psikologis yang antara lain ditandai dengan ketulusan dan kesungguhan untuk memperbaiki relasi di masa mendatang pada pihak-pihak yang terlibat. Perwujudan akan hal itu harus tampak dalam ungkapan meminta dan memberi maaf. Karenanya, memaafkan secara psikologis tanpa diwujudkan secara interpersonal dapat menyakitkan. Sementara itu, ungkapan secara interpersonal tanpa dilandasi ketulusan mengarahkan pemaafan hanya sekadar ritual (Wardhati dan Faturrochman, 2009).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut perilaku memaafkan merupakan motivasi seseorang mengurangi keinginannya untuk menghindar dan mengasingkan diri dari orang yang telah menyakitinya. Proses memaafkan selalu berlangsung perlahan, berlanjut sepanjang hubungan personal antara individu yang disakiti dan yang menyakiti, serta didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan tersebut. Memaafkan bersifat subjektif, individu satu dengan yang lainnya tentu memiliki keberagaman dalam menghadapi persoalan yang menyangkut dengan perilaku memaafkan itu sendiri, maupun proses, serta faktor yang mempengaruhi *forgiveness*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian
  - a. Untuk para subjek, agar lebih berupaya meningkatkan kualitas proses perilaku memaafkan agar berkembang ke tahapan yang lebih optimal dalam memperbaiki hubungan dengan kedua orang tua seiring berjalannya waktu.
2. Bagi Pihak Keluarga
  - a. Diharapkan untuk dapat mengerti kepentingan dan kebutuhan anak. Pasalnya seringkali perilaku negatif anak timbul dari perceraian ayah-ibunya, oleh karena itu masyarakat diharapkan untuk turut memperhatikan anak-anak yang memiliki permasalahan orang tua yang berpisah.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan tema serupa, agar melakukan proses pengumpulan data dan analisis yang lebih mendalam (dilakukan secara berulang-ulang, hingga dapat mengerti secara menyeluruh pemahaman tentang fenomenologis subjek).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthasari, D. P. (2010). Perbedaan Antara Forgiveness dengan Trait Kepribadian Big Five Factors pada remaja korban perceraian di Bumi Serpong Damai Tangerang. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatillah Jakarta: Fakultas Psikologi.
- Dagun, M. S. (2003). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2003). Psikologi perkembangan dewasa muda. *Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Denmark, F., Chitayat, D., Cook, H., Okorodudu, C., Sigal, J., & Takooshian, H. (2006). Forgiveness. A Sampling of Research Results. *American Psychological Association (APA)*.
- Dewi, M. (2006). Gambaran Proses Memaafkan Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Vol, 4(1)*, 1.
- Hadriami, E. (2008). Pemaafan dalam Kaidah Kerukunan Hidup Orang Jawa. *Jurnal Psikodimensia, 7(1)*, 12-25
- Hurlock, E. B. 2000. Psikologi perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Karina, C. (2014). Resiliensi remaja yang memiliki orang tua bercerai. *Cognicia, 2(1)*.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi), 7(1)*, 47-58.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of personality and social psychology, 84(3)*, 540.
- Nashori, F. (2009). Pemaafan: Penyembuhan Problem Psikologis Individu dan Bangsa. [HTTP://WWW.PIKORDONG.ORANG/KEPRI NADIAN/PRI 17 php](http://www.pikordong.orang/kepri-nadian/pri-17.php).
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua dan

- Penyesuaian Diri Remaja Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda. *Psikoborneo*, 1(1).
- Sakti, dkk. (2012). Perilaku Memaafkan Istri pada Ketidaksetiaan Suami. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2007). Remaja edisi 11 jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 9.
- Tri & Faturohman. (2009). Psikologi memaafkan. *Jurnal psikologi*, 25, 1-11.
- Willis, S. S. (2009). *Remaja dan permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.